

SELF DIAGNOSE PHENOMENON OF TIKTOK APPLICATION USERS ON MENTAL HEALTH CONTENT: MULTIMODAL DISCOURSE ANALYSIS OF PUBLIC ASSUMPTIONS ON SOCIAL MEDIA

**Rivaldiansyah Wijaya, Abdul Rosad Ramdan, Diva Asariningrum, Rizka
A'in Syantifa, Indra Sarathan**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: rivaldiansyah22001@mail.unpad.ac.id; abdul22002@mail.unpad.ac.id;
diva22003@mail.unpad.ac.id; rizka22004@mail.unpad.ac.id; sarathan@unpad.ac.id

ABSTRACT.

This study aims to understand how the phenomenon of self-diagnosis on TikTok social media and the impact it has. In this study, researchers used Kress and Van Leeuwen's (1996) multimodal analysis model which includes visual and verbal analysis to analyze mental health content on social media, as well as digital linguistic analysis using the AntConc application to search for keywords in mental health video comments on TikTok social media. Through a descriptive qualitative approach, a representation of the phenomenon of self-diagnosis and its influence on social media was found. Data collection techniques were carried out through direct observation of 7 (seven) selected mental health campaign videos. In addition to analyzing the content and comments on social media, we also confirmed TikTok users in two different high schools to strengthen the argument about the impact of the self-diagnosis phenomenon. The results of this study show the low level of mental health literacy among TikTok users and the hesitancy of Indonesians to seek help from professionals. In our observation, the phenomenon of self-diagnosis also occurs due to a lack of self-awareness about mental health in oneself, making it prone to misdiagnosis. It is also not uncommon for people to subjectively misdiagnose those closest to them.

Keyword: Self diagnose multimodal, discourse analysis, digital linguistic, social media, mental health

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi membawa perubahan besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Revolusi industri yang terus dikembangkan melahirkan sistem yang semakin memudahkan kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang informasi. Proses penyebaran informasi yang semakin masif menjadi bukti dari lekatnya modernisasi yang terus mendampingi masyarakat dalam menghadapi tuntutan revolusi. Modernisasi juga berdampak pada konvergensi media informasi yang mengalami pergeseran bentuk menjadi lebih beragam, seperti menampilkan teks, audio, hingga video yang dikemas dalam konten di media sosial.

Berbagai macam media sosial terus dirancang demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan asupan informasi, salah satunya melalui aplikasi TikTok. Media sosial yang dipenuhi oleh bermacam-macam konten menarik ini menjadi aplikasi yang sedang marak digunakan oleh masyarakat luas. Dikutip dari *We Are Social* (2023), sebanyak 106,52 juta masyarakat Indonesia sudah menjadi pengguna TikTok. Tercatat sebesar 40% pengguna TikTok di Indonesia adalah masyarakat berumur 18-24 tahun. Hal itu membuat Indonesia mencapai peringkat kedua teratas pengguna TikTok di dunia setelah Amerika yang mencapai 143,41 juta pengguna per Oktober 2023. Data tersebut membuktikan bahwa pengguna terbanyak didominasi oleh kalangan generasi muda yang umumnya masih labil dalam menyaring informasi yang ada.

Beragam konten yang tersedia di aplikasi TikTok dapat dengan mudah diakses, salah satunya informasi mengenai kesehatan mental. Namun, kebebasan dalam mendapatkan informasi tersebut justru disikapi dengan kurang bijak oleh para pengguna TikTok. Mereka cenderung langsung menerima begitu saja informasi yang didapat tanpa membuktikan validasi dan kredibilitas sumber informasi tersebut. Tindakan mendiagnosis penyakit mental sendiri justru sudah dianggap sebagai suatu hal yang lumrah. Hal itu dapat dilihat, salah satunya melalui kolom komentar di akun TikTok @ungkapinofficial yang berisi komentar para netizen mengenai kesehatan mentalnya.

Konten yang berisi informasi mengenai kesehatan mental kini bisa mengakibatkan *misdiagnosis* akibat sumber yang belum jelas kebenarannya. Untuk itu, riset ini dirasa penting untuk dilakukan dengan tujuan menekan laju *misdiagnosis* terhadap kesehatan mental yang dapat berakibat buruk bagi pengguna media sosial oleh adanya fenomena *self diagnose* ini. Maka, terdapat tujuan yang akan dicapai dalam riset, yaitu: Menganalisis fenomena *self diagnose* yang terdapat di dalam aplikasi TikTok; Menganalisis representasi *self diagnose* dalam kolom komentar pengguna TikTok; dan Menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh fenomena *self diagnose* di aplikasi TikTok.

Dari hasil riset yang telah dilaksanakan, kebaharuan yang ditawarkan dalam kajian fenomena *self diagnose* ini adalah peneliti menggunakan analisis yang berhubungan dengan kebahasaan, demikian itu kita dapat melihat keadaan mental seseorang hanya melalui tulisan komentar yang dibuat. Selain itu, dengan banyaknya konten kesehatan mental di media sosial selain berdampak positif dalam mengkampanyekan kesehatan mental, tetapi dapat pula mendorong para pengguna media sosial melakukan *self diagnose* yang dapat mendorong banyak orang kepada fenomena *misdiagnosis*. Sekaligus, riset ini menghasilkan simpulan bahwa konten kesehatan mental harus disertai *trigger warning* pada setiap konten yang dipublikasikan. Agar penonton dapat berhati-hati dalam memahami konten sosialisasi kesehatan mental. Hal ini dirasa perlu khususnya di negara berkembang seperti Indonesia yang masih minim literasi digital.

Diharapkan dari temuan penelitian kami memiliki manfaat untuk pembaca yaitu, dapat mengetahui adanya fenomena *self diagnose* yang terkadang secara tidak langsung dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, riset ini diharapkan dapat mengetahui bahaya yang terjadi jika melakukan budaya *self diagnose* dan menjadi sumber literatur yang membahas *self diagnose*

dalam aspek wacana dan budaya serta dapat menjadi referensi bagi riset selanjutnya pada tema yang serupa.

METODE

Secara umum, riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana multimodal milik Kress Van Leeuwen (1996) serta aplikasi linguistik digital bernama AntConc untuk memudahkan peneliti dalam menyaring data-data yang ada. Menurut Kress dan Van Leeuwen (1996) dalam (Herawan, 2013) Multimodality adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada cara orang berkomunikasi menggunakan model yang berbeda pada saat bersamaan. Ayuni dan Darmayanti (2022) menyebutkan bahwa analisis wacana multimodal atau *multimodal discourse analysis* adalah kajian wacana dengan tujuan untuk mengeksplorasi makna dibalik mode yang beragam dalam komunikasi dalam konteks sosio-kultural. Kajian ini sangat erat berkaitan dengan ilmu semiotika. Terdapat lima sistem semiotik dalam sebuah teks yaitu (1) Linguistik: kosakata, dan gramatika bahasa lisan dan tulisan, 2) Visual, 3) Audio: nada dari musik dan efek suara, 4) Gestur: bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan 5) Spatial.

Linguistik korpus adalah salah satu metode yang memfokuskan pada prosedur, atau metode mempelajari, atau meneliti bahasa dengan bantuan teknologi informasi untuk memperoleh big data. Salah satu aplikasi yang bisa digunakan untuk mendapatkan hasil pengolahan data-data kami dengan software AntConc, yaitu alat yang berguna untuk menemukan kata kunci atau pola kalimat yang mirip dan paling sering muncul. Linguistik korpus bersifat (1) empiris, (2) menggunakan koleksi teks yang besar dan terstruktur sebagai dasar analisis, (3) memanfaatkan penggunaan teknologi dalam analisis, (4) menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif (McEnery dan Wilson, 1996).

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam riset ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari konten video dan kolom komentar di media sosial TikTok yang menandakan adanya fenomena *self diagnose*. Selanjutnya, sumber data sekunder berasal dari wawancara kepada para ahli di bidang psikologi dan psikolinguistik serta pemupuan data kuesioner kepada siswa-siswi di dua Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbeda.

Sebelum melakukan analisis data, dilaksanakan beberapa tahap sebagai berikut: Pertama, melakukan pengumpulan data-data konten mengenai fenomena *self diagnose* di media sosial TikTok. Kedua, melakukan kurasi konten sehingga terpilih 7 konten TikTok mengenai kampanye kesehatan mental, ke-7 konten tersebut dianalisis menggunakan teori analisis wacana multimodal Kress & van Leeuwen (1996). Pengambilan data komentar menggunakan layanan *exportcomments*, lalu beberapa komentar dipilih menurut kesesuaian tema tentang *self diagnose*. Setelah data komentar dipilih, digunakanlah piranti lunak AntConc. Ketiga, dilakukanlah analisis data berdasarkan berdasarkan teori analisis wacana multimodal dan analisis linguistik digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada riset ini terdapat dua bagian yang terdiri dari analisis multimodal Kress dan Van Leeuwen, yang meliputi analisis visual dan verbal, dan analisis linguistik digital dengan menggunakan aplikasi AntConc. Pada analisis multimodal, analisis meliputi penampilan visual dan informasi yang didapat dalam konten maupun komentar di aplikasi TikTok yang mengindikasikan *self diagnose*. Dalam penggunaan aplikasi AntConc kami menganalisis kata-kata yang sering ditemukan dalam komentar yang diindikasikan sebagai *self diagnose*.

Demi mendapatkan sebuah benang merah dalam penjabaran fenomena *self diagnose* pada Aplikasi TikTok peneliti memakai analisis multimodal terhadap konten kesehatan mental, yang meliputi analisis visual, audio, dan gestur, serta analisis komentar netizen menggunakan aplikasi AntConc. Selain itu, peneliti telah melakukan kajian untuk memperoleh representasi fenomena *self*

diagnose termasuk pengaruhnya di media sosial TikTok. Penjelasan dari hasil analisis akan dijelaskan berdasar poin-poin di bawah ini.

Analisis visual, audio, dan Gestur.

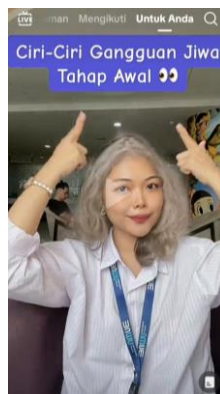
1. Visual

Analisis visual pada tahapan ini didasarkan pada apa saja yang disajikan pada konten-konten TikTok yang berisi mengenai kesehatan mental. Berikut beberapa tangkapan layar pada konten kesehatan mental pada aplikasi TikTok.



Gambar 1 & 2. Visual Tampilan Pertama dan Tampilan Akhir dari Konten (cc.@donfabron)

Dalam gambar di atas visual yang ditampilkan hanyalah partisipan yang dalam konten ini orang yang mempunyai akun tersebut dan teks pendukung yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai sensasi *anxiety* yang paling dirasakan. Kombinasi warna yang digunakan konten ini lebih ke arah gelap dan dengan menggunakan latar belakang berupa *display* api. Warna hitam atau gelap biasanya berhubungan dengan sunyi dan murung, jadi dalam konten ini pembuat konten memakai kombinasi warna gelap bertujuan untuk membawa suasana sunyi sehingga penonton dapat merasakan hal yang sama.



Gambar 3. Visual Tampilan Pertama dari Konten (cc: @mahalintia)

Dalam gambar di atas visual yang terlihat hanyalah partisipan sendiri yang memiliki akun tersebut dan terdapat teks pendukung yang diberi sorotan warna biru agar terlihat lebih jelas ditambah penggunaan emoji membuat tampilannya menarik perhatian. Pada tampilan akun partisipan, tampilan pertama ini dijadikan sebagai *thumbnail* untuk video tersebut. Kombinasi warna yang nampak dalam video cenderung cerah pada level medium, tidak terlalu menyilaukan mata. Warna rambut partisipan dalam video hanya bagian dari fitur efek yang tersedia di aplikasi TikTok.

2. Audio

Analisis audio pada tahapan ini didasarkan pada suara asli dari video maupun suara pendukung (seperti lagu, *voice over*, dan lain sebagainya). Dalam konten video yang bersangkutan mengenai kesehatan mental pada akun @donfabron, audio yang ditampilkan

hanya berupa musik pengiring yang memiliki suasana sedih. Sehingga mampu menularkan emosi perasaan sedih dan kesepian netizen saat menonton video tersebut.

Dalam pengamatan konten video dari akun @mahalintia, Musik yang dipakai dalam video tersebut merupakan *sound mix* TikTok yang lumayan banyak digunakan dan memiliki nada yang dramatis sehingga mendukung teks penjelasan dan isi video yang dilakukan oleh partisipan. Dengan audio yang terdengar dramatis bisa memengaruhi *mood* netizen yang menonton video tersebut.

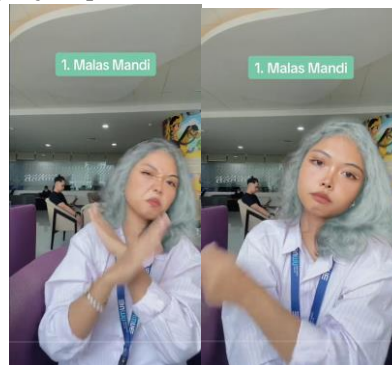
3. Gestur

Analisis gestur pada tahapan ini didasarkan pada bagaimana ekspresi atau tingkah laku partisipan dalam video konten tersebut. Dalam konten video yang bersangkutan mengenai kesehatan mental pada akun @donfabron, gestur partisipan melakukan akting seolah mengalami apa yang dituliskan pada video seperti pada gambar dibawah.



Gambar 4. Gestur Partisipan yang Memegang Telinga

Dalam video tersebut dituliskan bahwa salah satu sensasi *anxiety* yang sering terasa adalah kuping (telinga) berdengung. Gestur partisipan dibuat seolah dia mengalami apa yang ditulis, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian informasi.



Gambar 5 & 6. Gestur Partisipan pada penjelasan “tidak mandi” seakan-akan memegang gayung sebagai alat untuk mandi.

Partisipan dalam video berakting sesuai teks penjelasan yang ada di video. Semisal “malas mandi” partisipan menggerakkan tangannya seakan-akan sedang mandi dan memegang gayung layaknya kegiatan orang mandi. Begitu pula dengan daftar-daftar pada teks penjelasan. Partisipan memvisualisasikan teks penjelasan agar semakin jelas dan mudah dimengerti oleh audiens atau penonton lebih tepatnya.

Analisis Komentar Pengguna Media Sosial

Setelah kami menemukan komentar-komentar yang diindikasikan sebagai *self diagnose*, kami mencoba mencari beberapa kata yang sering dipakai dalam komentar yang diindikasikan sebagai *self diagnose*

menggunakan aplikasi AntConc. Setelah memasukan data komentar ke dalam aplikasi, hasilnya komentar-komentar pada konten pertama dari akun @donfabron tersebut ditemukan sebanyak 1256 token dan 603 tipe kata dan pada konten kedua dari akun @mahalintia ditemukan 736 token dan 351 tipe kata. Kemudian lima frekuensi kata yang paling sering muncul pada komentar dapat dilihat dari gambar di bawah.

no	Type	Ran k	Fr eq	Ran ge	NormF req	NormR ange
1	aku	1	31	1	24681, 579	1,000
2	anxi ety	2	23	1	18312, 102	1,000
3	sem ua	3	22	1	17575, 924	1,000
4	itu	4	19	1	15127, 389	1,000
5	yg	5	16	1	12738, 854	1,000

Tabel 1. Hasil Deteksi AntConc Pada komentar akun @donfabron

no	Type	Ran k	Fre q	Ran ge	NormF req	NormR ange
1	aku	1	44	1	59782,6 09	1,000
2	gw	2	27	1	36684,7 83	1,000
3	semua	3	26	1	35326,0 87	1,000
4	gila	4	25	1	33967,3 91	1,000
5	ini	5	20	1	27173,9 13	1,000

Tabel 2. Hasil Deteksi AntConc Pada komentar akun @mahalintia

Dari lima frekuensi kata yang paling sering muncul dari kedua akun tersebut ternyata didominasi oleh penggunaan kelas kata pronomina, seperti “aku” dan “gw” (gue, yang berarti aku). Kemudian disusul dengan penggunaan kata nomina yang menunjukan penyakit mental yaitu anxiety dan gila. Penggunaan kata “aku” atau “gw” di dalam komentar menunjukan bahwa subjek yang dipakai itu adalah dirinya sendiri. Sedangkan pada penggunaan kata anxiety dan gila menunjukan bahwa subjek mendiagnosis dirinya sendiri mengalami penyakit mental tersebut. Penggunaan kata-kata tersebut juga dapat dilihat pada aplikasi AntConc seperti pada tabel di bawah.

Konteks kiri	Hit	Konteks kanan
anxiety loh, baru tau kalau sering ngerasain sensasi anxiety..trnyata	aku	
	aku	rasakan tiap hari..semangat sltu ntuk pejuang gerd anxiety
	gw	gila donggg? 🤔🤔 oke gue gila
bisa sama ya 🤖 apah iya gua gila selama ini	gw	

Tabel 3. Hasil Deteksi AntConc

Representasi Fenomena Self Diagnose

Selain dalam media sosial, penelitian ini mencoba melakukan survei dengan membagikan kuesioner kepada siswa-siswi SMA di dua sekolah yang berbeda, yaitu SMAN Rancakalong dan SMAN Tangungsari. Pembagian kuesioner ini ditujukan untuk mendukung data primer yang merepresentasikan *self diagnose*. Kuesioner yang kami bagikan mendapat 95 responden yang hampir seluruh responden memiliki akun TikTok, hanya 2 orang saja yang tidak memiliki akun TikTok dengan rata-rata menggunakan TikTok 1-2 jam dalam sehari. Dari jawaban responden kami melihat masih banyak dari mereka yang belum mengenal apa itu *self diagnose*. Sebelum kami membagikan kuesioner, kami menayangkan terlebih dulu konten yang berisi tentang informasi kesehatan mental, dari 95 responden 80% diantaranya menjawab merasakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan di video konten tersebut, kemudian sebagian besar dari mereka tidak akan menuangkannya dalam komentar mereka hanya memendamnya saja. Tetapi masih ada yang menuangkannya dalam komentar dan mereka tidak sadar jika yang mereka lakukan adalah salah satu bentuk *self diagnose*.

Pengaruh Fenomena Self Diagnose di Media Sosial TikTok

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, fenomena *self diagnose* ternyata masih ada dalam bentuk komentar maupun lainnya. Terkadang, tak hanya mendiagnosa untuk diri sendiri tapi keluarganya, mantannya, dan orang-orang terdekatnya. Bahkan, tak segan-segan mendiagnosa dengan membawa satu nama instansi pendidikan contoh mahasiswa UI (Universitas Indonesia) atau kelompok masyarakat tertentu seperti polisi. Pengaruh pada fenomena terjadi akibat dari kurangnya literasi kesehatan mental yang terjadi dalam masyarakat sekalipun telah mendapat pertolongan dari orang yang berpengalaman. Nyatanya, konten-konten di media sosial TikTok yang menyangkut kesehatan mental bisa memengaruhi seseorang untuk percaya dan mulai mempertanyakan kembali akan keadaan dirinya di kolom komentar.

Kami juga mewawancarai pakar dibidang psikologi, menurut beliau latar belakang seseorang melakukan *self diagnose* bisa saja karena dia sebenarnya ingin mencari kejelasan apa yang dia rasakan. Perilaku *self diagnose* tidak menular secara fisik, tetapi persepsi dan cara pandang dapat menyebar melalui komunikasi dan pertukaran informasi dalam kelompok. Beberapa dampak negatif dari perilaku *self diagnose* ini sangat berbahaya, diantaranya menghalangi individu untuk mencari bantuan profesional karena merasa sudah mengetahui kondisinya, membeli obat-obatan tanpa resep yang bisa berbahaya, dan bahkan dengan kondisi mental yang salah diagnosa bisa berbahaya jika tidak ditangani dengan benar.

KESIMPULAN

Dengan meningkatnya pengguna media sosial Tiktok di Indonesia yang mencapai 143 juta lebih pada Oktober 2023 sehingga segala bentuk informasi termasuk *mental issues*, kini mudah didapat di media sosial. Namun, perkembangan informasi ini tidak dibarengi oleh kemampuan pemilahan informasi sehingga orang-orang lebih mudah percaya dengan suatu informasi yang belum terbukti kredibilitasnya dan rawan terjadinya *misdiagnosis*. Melalui analisis multimodal dari segi visual pada konten kampanye kesehatan mental lebih menggunakan kombinasi warna yang bermacam-macam tergantung pada konten kreator. Namun, beberapa warna memiliki filosofi tersendiri seperti warna gelap lebih menggambarkan suasana sunyi. Dalam segi audio yang ditambahkan juga memiliki pengaruh pada perubahan emosi penontonnya. Oleh karena itu, bagian ini cukup krusial apabila menggunakan audio bernada sedih dan dramatis. Gestur yang terlihat oleh konten kreator bertujuan sebagai visualisasi pada saat menjelaskan informasi. Meskipun, beberapa konten kreator sudah memberikan *trigger warning* pada akunnya dan tidak terdapat kalimat yang bersifat direktif untuk tidak melakukan *self diagnose*, tetap saja fenomena tersebut seakan-akan tidak ada matinya. Kemudian, komentar yang terindikasi *self diagnose* bukan hanya ditunjukkan kepada dirinya sendiri melainkan untuk anggota keluarga mereka, teman, bahkan nama instansi terkait. Selain itu, perilaku *self diagnose* tidak menular secara fisik tetapi melalui tindak tutur dan persepsi penutur pada pertukaran informasi. Sebenarnya, dampak fenomena *self diagnosis* ini bisa terlihat dari segi positif maupun negatif. Dampak positifnya orang-orang menjadi mengetahui sejak dini mengenai kesehatan mentalnya dan dampak negatifnya, bisa saja menghalangi dan meragukan niat seseorang untuk meminta bantuan profesional seperti psikiater. Tidak hanya pada kacamata sosial media, dari hasil sebaran pada kuesioner kepada siswa-siswi SMA rata-rata mereka belum memahami mengenai *self diagnose* dan tidak sadar telah melakukannya saat menonton video berbau kesehatan mental. Hal ini, sebaiknya dilakukan penyuluhan lebih mendalam mengenai kesehatan mental agar semua orang lebih *aware* dan tidak menganggapnya masalah sepele.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulisan artikel ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat pengumpulan berkas Pekan Kreativitas Mahasiswa - Riset Humaniora dalam lingkup Universitas Padjadjaran.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Dikristek - Kemendikbudristek yang telah melaksanakan program Pekan Kreativitas Mahasiswa tahun 2024.
2. Terima kasih kepada Belmawa yang telah memberikan kami pendanaan untuk penelitian ini.
3. Ibu Rektor Prof. Dr. Rina Indriastuti, S.E., M.SIE.
4. Bapak Dr. Eng. Boy Yoseph CSSSA, S.T., M.T selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Direktur Kemahasiswaan dan Hubungan Alumni
5. Bapak Dr. Taufik Ampera, M. Hum selaku PIC dari kegiatan PKM Universitas Padjadjaran 2024 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Budi Irawan selaku PIC dari kegiatan PKM Universitas Padjadjaran 2024 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis.
7. Ibu Vira Kusuma Dewi, SP., M.Sc., Ph.D selaku PIC dari kegiatan PKM Universitas Padjadjaran 2024 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis.

8. Ibu Nani Darmayanti, S.S., M.Hum., Ph.D selaku PIC dari kegiatan PKM Universitas Padjadjaran 2024 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis.
9. Tim Dirkema selaku PIC yang memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi tim penulis.
10. Bapak Dr. Wahya, M.Hum. selaku dosen mata kuliah Pengantar Sociolinguistik yang telah membantu kami dalam wawancara terkait penelitian ini.
11. Ibu Airin Triwahyuni, S.Psi, M.Psi., selaku dosen Fakultas Psikologi yang telah membantu kami dalam wawancara terkait penelitian ini.
12. Dosen-dosen Universitas Padjadjaran yang telah mendukung riset PKM ini
13. Teristimewa kepada Bapak Indra Sarathan, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing tim PKM-RSH kami yang selama ini dengan sabar dan santai telah memberikan petunjuk, bimbingan, koreksi serta saran hingga terwujudnya Karya Tulis Ilmiah penelitian kami.
14. Yang tercinta Bapak dan Ibu kami yang selama ini memberikan dorongan semangat serta doa-restu setiap saat.
15. Serta teman-teman tim PKM semua Abdul Rosad Ramdan, Diva Asariningrum, dan Rizka A'in Syantifa yang sudah bersusah payah dan begadang selama mengerjakan penelitian ini.
16. Terakhir, terimakasih yang spesial untuk playlist spotify kami *let's make a(our) space* dan Banda Neira yang sudah memberikan semangat melalui lagu-lagunya yang penulis dengarkan selama mengerjakan kegiatan penelitian ini dan memotivasi untuk selalu memberikan yang terbaik dalam meraih impian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, A.Q. dan Darmayanti, N. 2022. Analisis Multimodal Wacana Kritis Iklan Layanan Masyarakat Bertema Vaksinasi COVID-19 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia. *Deiksis*. 14 (3):262-273.
- Hanif. 2024. *Sensasi Anxiety*. TikTok. donfabron. 16 detik. https://www.tiktok.com/@donfabron/video/7349905834521922821?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7390644320242976273
- Hermawan, B. 2013. Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra*. 13 (1):19-28.
- Howard, Calvin, dan Sadrakh. 2024. *Narcissistic Personality Disorder*. TikTok. Sadrakh175. 52 detik. <https://www.tiktok.com/@sadrakh175/video/7346530604583849221>
- Komala, C., Faozi, A., Rahmat, D. Y. dan Sopiah, P. 2023. Hubungan literasi kesehatan mental dengan trend self-diagnosis pada remaja akhir. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 17 (3):206-213.
- Kress, G.R. dan Leeuwen, T.V. 2006. *Reading images: The grammar of visual design*. Edisi ke-2. Routledge. UK.
- Mahalintia. 2024. *Ciri-ciri Gangguan Jiwa Tahap Awal*. TikTok. 25 detik. <https://www.tiktok.com/@mahalinitia/video/7237130534600658182? t=8nP2EbiAlKa& r=1>
- McEnery, T. dan Wilson, A. 1996. *Corpus Linguistics*. Edisi ke-1. Edinburgh University Press. Edinburgh.

- Purwaramdhona, A.B., Hidayatullah, M.I. dan Rahayu, L.M. 2023. Rekonstruksi Sejarah dalam Kumpulan Puisi Dari Batavia Sampai Jakarta Melalui Pembacaan Jauh Berbasis Korpus. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*. 13 (2):266-285.
- Pristayadi, dan Deri. 2023. 6 Ciri-ciri Orang dengan Gangguan NPD (*Narcissistic Personality Disorder*). TikTok. deri.pristayadi. 4 menit 49 detik. https://www.tiktok.com/@deri.pristayadi/video/7298680086281096454?_t=8nAbcUCPuat&r=1
- Kemp, S. 2023. *Digital 2023 October Global Statshot Report*. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/10/digital-2023-october-global-statshot-report/>. Diakses tanggal 5 Juli 2024.
- Mikaeel, dan Sakti. 2024. *ADHD, tidur bergaya T-rex*. TikTok. sakti_mikaeel. 6 detik. <https://vt.tiktok.com/ZSYNgn1XA/>
- Widyaningrum, A. 2022. *Gangguan Mood*. TikTok. analisa.widyaningrum. 1 menit 17 detik. <https://www.tiktok.com/@analisa.widyaningrum/video/7163145199215054107>
- Yosie, Y. 2024. *Oppositional Defiant Disorder (ODD)*. TikTok. _princessyun_. 9 detik. https://www.tiktok.com/@_princessyun_/video/7089366325805518106?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7390644320242976273